

## MAGHRIB MENGAJI: STUDI MAGHRIB MENGAJI ASYIQ KELURAHAN LADANG BAMBU MEDAN

Harmansyah Ramadhan<sup>1</sup>, Lailatul Hasanah<sup>2</sup>, Mia Ananda Putri<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email: [harmansyahramadhang8@gmail.com](mailto:harmansyahramadhang8@gmail.com)<sup>1</sup>, [hasanahlailatul827@gmail.com](mailto:hasanahlailatul827@gmail.com)<sup>2</sup>,

[anandaputrimia@gmail.com](mailto:anandaputrimia@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Sebagaimana diketahui bahwa mempelajari Al-Qur'an hukumnya adalah Fardhu'ain. Maka dari itu ada banyak sarana pendidikan yang menyajikan pendidikan Al-Qur'an baik itu formal maupun non-formal. Salah satu sarana pendidikan Al-Qur'an yang non-formal adalah maghrib mengaji. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mendasari terbentuknya maghrib mengaji, implementasi pembelajaran pada maghrib mengaji serta manfaatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sedangkan analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles and huberman, berupa kegiatan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data serta memverifikasi data dan menarik kesimpulan. Setelah data diperoleh, peneliti mengadakan membercheck untuk menguji keabsahan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mendasari terbentuknya maghrib mengaji Asyiq adalah keinginan pribadi dari seorang guru mengaji atas dasar kesadaran untuk mengajarkan Al-Qur'an. Adapun dasar-dasar lainnya, berupa: 1) Hadis Nabi SAW; 2) Anak-anak yang masih buta akan huruf Hijaiyah; 3) dan adanya program dari pemerintah serta peraturan Walikota Medan No. 37 tahun 2018. Pembelajaran Al-Qur'an pada maghrib mengaji Asyiq dilakukan dengan metode Iqra'. Sedangkan pembelajaran tambahannya seperti keislaman dilakukan dengan cara memberikan pemahaman dan penjelasan materi yang dibarengi dengan praktek secara langsung. Adapun manfaat dari program maghrib mengaji Asyiq di kelurahan Ladang Bambu medan, yakni: 1) Tempat untuk belajar baca dan tulis Al-Qur'an; 2) Tempat untuk mengasah kemampuan anak-anak; 3) Tempat belajar tata krama dan etika; 4) Tempat belajar dasar-dasar agama.

**Kata kunci:** Pembelajaran Al-Qur'an; Maghrib Mengaji; Keislaman.

### PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril secara berangsur-angsur yang didalamnya terdapat firman-firman Allah yang bertujuan sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat islam dalam menjalani kehidupan guna mendapatkan kesejahteraan di dunia dan di akhirat. AL-Qur'an berbicara seputar sisi dan sudut kehidupan, baik itu tentang ibadah, etika, akidah maupun seputar politik ekonomi dan lain sebagainya. Fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan merupakan konsekuensi keimanan kita kepada Allah SWT, mempelajarinya, membacanya serta mengimplementasikan isinya kedalam kehidupan merupakan kewajiban umat islam selaras dengan hukum dalam mempelajari al-Qur'an yakni fardhu ain.

Dengan banyak membaca atau mengaji Al-Qur'an terdapat banyak manfaat yang secara tidak sadar mempengaruhi segi afektif, kognitif dan psikomotorik seseorang. Mengaji secara tidak langsung mengajarkan seseorang menjadi lebih peka terhadap perihal ketauhidan seperti tentang keberadaan tuhan. Dari segi kognitifnya sering mengaji, menghafal serta menerjemahkan kandungan isi Al-Qur'an akan memperkuat struktur otak seseorang dan memperkuat kemampuan mengingat dan menggunakan daya nalar, kemudian dari segi psikomotorik sering mengaji akan berdampak pada kesehatan seperti melancarkan aliran darah, kesehatan otak atau memperkuat pernapasan (opini).

Mengaji merupakan salah satu ibadah yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat muslim khususnya di Indonesia semenjak masuknya Islam ke Nusantara. Kegiatan mengaji biasa dilakukan di waktu sore atau setelah shalat maghrib yang dilaksanakan di sejumlah rumah ibadah seperti mushalla, masjid, langgar, surau atau lain sebagainya (Lubis et al., 2021). Namun dengan perkembangan zaman saat ini, kegiatan anak-anak mulai bergeser haluan kepada perkembangan teknologi yang semakin pesat. Anak-anak lebih cenderung kepada teknologi gadget seperti televisi, handphone, laptop, tablet, komputer, smartphone dan lain-lain sehingga membuat anak-anak malas untuk membaca Al-Qur'an.

Seiring berkembangnya teknologi gadget saat ini banyak mempengaruhi dampak negatif dan positif. Adapun dampak positifnya anak-anak lebih mudah mendapatkan pengetahuan yang bersifat edukasi sehingga menambah ilmu yang luas, sedangkan dampak negatifnya anak-anak lebih kecanduan bermain gadget sehingga malas untuk membaca Al-Qur'an. Disamping itu peran orang tua sangat penting dalam perkembangan teknologi yang semakin maju sekarang ini, orang tua perlu membimbing, mengarahi putra putrinya terhadap hal yang lebih positif termasuk ibadah membaca atau mengaji Al-Qur'an (Julaeha, 2018).

Maka dari itu Menteri Agama RI pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yakni Drs. H Suryadharma Ali, M.Si pada tanggal 30 Maret 2011 di Jakarta membuat Program Maghrib Mengaji atau biasa disingkat Gemmar Mengaji. Program Maghrib Mengaji ini dijadikan program berskala nasional oleh Kementerian Agama. Hal ini dilatar belakangi karena kebiasaan mengaji yang semakin redup di zaman ini, oleh karena itu program gerakan maghrib mengaji ini merupakan sebuah terobosan di tengah kuatnya arus modernisasi.

Maghrib mengaji merupakan kegiatan yang dirancang untuk membantu anak didik dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Adapun tujuan dari program maghrib mengaji ini adalah 1) Untuk melestarikan tradisi mengaji serta mengkaji Al-Qur'an dan ilmu agama selepas shalat maghrib dalam rangka meningkatkan kualitas sosial individu yang ditandai dengan meningkatnya kualitas keimanan melalui pembiasaan belajar agama. 2) membentuk sikap dan perilaku moral masyarakat melalui nilai-nilai Islam yang diukur dari kejujuran, kedisiplinan dan loyalitas dalam menjalankan ajaran agamanya untuk membendung dampak negatif dari modernisasi pengetahuan. 3) membangun rekayasa sosial yang didasarkan pada kearifan lokal serta nilai-nilai spiritual sebagai pondasi terciptanya karakter bangsa yang berkeadaban. 4) melahirkan generasi yang beriman dan bertakwa yang memiliki prinsip dan keteguhan dalam menghadapi tantangan zaman. 5) menjadikan program maghrib mengaji sebagai media dalam membangun persaudaraan yang kuat dalam rangka membentuk keluarga (Indra, 2016).

Program maghrib mengaji merupakan sebuah elemen pokok dalam membangun esentitas pendidikan serta membentuk pribadi yang berakhlakul karimah. Gerakan mengaji pada waktu selesai shalat maghrib dianggap efektif untuk mengurangi pengaruh negative dari tontonan ataupun kecanduan dalam penggunaan teknologi. Melalui gerakan maghrib mengaji

diharapkan dapat tetap menjaga nilai-nilai religious masyarakat. Ditengah minimnya pengajaran keagamaan di sekolah atau madrasah terutama dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an maka gerakan ini memiliki peranan yang penting dalam keluarga dan masyarakat (Putra, 2021).

Didalam Islam, keluarga merupakan bagian terpenting dalam pembentukan serta penanaman nilai moral sosial dan agama, hal ini disebabkan oleh keterikatan emosional dalam keluarga menjadikan sosialisasi berjalan dengan cepat. Namun nampaknya peran keluarga dalam pendidikan khususnya keagamaan masih belum berjalan secara maksimal, hal ini dapat kita temui dari banyaknya para anak-anak atau remaja yang masih kecanduan akan perkembangan kemajuan zaman serta belum bisa membaca Al-Qur'an (Mafahir, 2018).

Maghrib Mengaji Asyiq merupakan salah satu cabang dari Gemmar Mengaji yang berada di Kelurahan Ladang Bambu Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan yang sudah berdiri sejak tahun 2013. Program ini tidak hanya sekedar mengaji Al-Qur'an namun ada kegiatan seperti menulis ayat serta quiz seputar keagamaan islam, atas dasar itulah peneliti tertarik untuk meneliti program maghrib mengaji tersebut. Harapannya penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan serta memberikan informasi seputar Maghrib Mengaji yang dapat dijadikan sebagai rujukan maupun pembelajaran pada program maghrib mengaji lainnya.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (Field Research). Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana dasar terbentuknya program maghrib mengaji, pembelajaran yang dilakukan dan apa manfaat yang diperoleh. Maka penelitian ini dilakukan di salah satu rumah yang menerapkan maghrib mengaji dengan nama Maghrib Mengaji Asyiq, tepatnya berlokasi di Kelurahan Ladang Bambu Kota Medan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Fokus pencarian data dalam penelitian ini adalah guru mengaji dan masyarakat setempat sebagai informan dalam wawancara serta mengamati kegiatan anak-anak yang mengikuti program maghrib mengaji. Sedangkan metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data berupa: Berkas laporan tahunan sebagai pertanggung jawaban kepada pemerintah, dokumen administrasi guru mengaji dan dokumen kegiatan pembelajaran anak-anak yang telah lalu.

Teknik analisis data yang dilakukan, peneliti menggunakan model Miles and Huberman, yakni mereduksi data, menyajikan data, memverifikasi data dan mengambil kesimpulan. Selanjutnya, dalam menguji keabsahan data yang diperoleh peneliti mengadakan membercheck, yakni sebuah proses pengecekan ulang data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data maupun sumber data lainnya (Sugiyono, 2007).

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Faktor Yang Mendasari Terbentuknya Maghrib Mengaji Asyiq

Motivasi paling dasar dalam mempelajari Al-Qur'an tentunya motivasi yang berlandaskan agama, yakni motivasi dari Allah dan Rasul-Nya. Dari Usman bin Affan, Rasulullah SAW bersabda:

عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.

(رواه البخاري)

(Al-Bukhari, 1980)

Pada hadis lain dari Abu Umamah, Rasulullah juga bersabda:

عن أبي أمامة الباهلي رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: اقرءوا القرآن فإنه يأتي يوم

القيامة شفيعاً لأصحابه. (رواه مسلم)

(Muslim, 2000)

Artinya: “Baca Kalianlah Al-Qur’an, karena sesungguhnya pada hari kiamat ia akan menjadi syafa’at bagi yang membacanya.”

Dua hadis diatas yang menjadi pondasi utama sebagai niat seorang gadis muda bernama Nur Asyiqin yang memiliki kemampuan dalam membaca Al-Qur’an dan juga mengajarkannya. Niat tersebut diwujudkan dengan membentuk sebuah wadah bagi anak-anak untuk belajar membaca Al-Qur’an di Kelurahan Ladang Bambu Medan. Sadar akan pentingnya mempelajari Al-Qur’an, memperkokoh niatan tersebut untuk mengabdikan diri menjadi seorang guru mengaji dalam membina anak-anak untuk tumbuh menjadi *Insan Qur’ani*. Maka dibentuklah sebuah pembelajaran Al-Qur’an yang mana waktu pembelajarannya dilaksanakan antara Maghrib dan Isya yang biasa disebut sebagai maghrib mengaji. Maghrib mengaji ini diberi nama Maghrib Mengaji Asyiq.

Faktor selanjutnya yang mendasari terbentuknya Maghrib Mengaji Asyiq adalah dikarenakan masih banyaknya anak-anak pada lingkungan sekitar yang masih buta akan huruf hijaiyah. Huruf hijaiyah merupakan huruf-huruf yang merangkai kata dalam bahasa Arab yang kemudian membentuk kalimat dalam kumpulan ayat dan tersusun sebagai surah dalam Al-Qur’an. Tanpa adanya pengetahuan bagaimana cara membaca huruf-huruf ini, maka seseorang tidak akan bisa membaca Al-Qur’an.

Mempelajari huruf tidak bisa dilakukan seorang diri apalagi terhadap anak-anak yang umurnya bisa dikatakan belum masuk *baligh* atau kedewasaan. Mempelajari huruf membutuhkan seseorang yang dapat menuntun dengan cara *mentalqin* dan dengan cara demonstrasi, yakni memperagakan pengucapan huruf (Rasyid, 2019). Huruf hijaiyah yang bukan bahasa Indonesia akan menyulitkan anak-anak dalam mempelajarinya, bahkan sebagian dari orangtua mereka juga tidak dapat mengenali dan membaca huruf-huruf tersebut. Untuk itu dibutuhkan seorang guru dalam mempelajarinya, baik orangtua, keluarga ataupun guru mengaji. Namun kebanyakan masyarakat lebih mempercayakan hal ini kepada guru mengaji.

Di sekolah, Al-Qur’an tidak luput dari program pelajaran dan akan selalu ada dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Di sekolah para siswa juga akan mempelajari cara membaca Al-Qur’an dan juga memahaminya. Sedangkan anak-anak di kelurahan Ladang Bambu kebanyakan menempuh pendidikan di sekolah umum seperti SD Negeri dan SMP Negeri. Pokok bahasan mengenai cara membaca Al-Qur’an pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam belum mampu memberikan pemahaman dan kemampuan secara kompleks pada unsur-unsur yang dapat meningkatkan cara membaca Al-Qur’an peserta didik lebih baik. hal ini dikarenakan cakupan materi dan alokasi waktu pembelajaran Al-Qur’an yang kurang memadai (Hascan & Hamami, 2021). Maghrib Mengaji Asyiq juga dibentuk dengan alasan ini.

Namun yang menjadi faktor dasar pendukung adanya program maghrib mengaji ini adalah pemerintah. Pemerintah melalui kementerian agama mengeluarkan sebuah program dengan nama GEMMAR Mengaji (Gerakan Maghrib Mengaji) yang tertuang pada keputusan

Menteri Agama Republik Indonesia nomor 150 tahun 2013. Daerah yang pertama kali menerapkan program ini adalah Kota Bandung pada tahun 2016 (Mauludi et al., 2019). Untuk daerah Kota Medan sendiri, dukungan yang diberikan adalah dalam bentuk pemberian dana jasa pelayanan kepada masyarakat melalui Peraturan Walikota Medan No. 37 tahun 2018.

## 2. Implementasi Pembelajaran Maghrib Mengaji Asyiq

Sebagaimana namanya, program Maghrib Mengaji Asyiq dilaksanakan antara waktu Maghrib dan Isya pada hari senin sampai dengan jum'at. Namun terkadang untuk waktunya juga bisa sampai melewati waktu shalat Isya. Lima hari ini merupakan waktu wajib untuk mengikuti pembelajaran Al-Qur'an bagi anak-anak yang terdaftar sebagai murid pada program maghrib mengaji Asyiq di kelurahan Ladang Bambu Medan. Maka bisa dikatakan juga program maghrib mengaji ini dilakukan pada malam senin sampai dengan malam sabtu. Untuk malam minggu dan malam senin merupakan waktu libur pembelajaran. Atau libur pembelajaran bisa juga terjadi apabila diantara lima hari tersebut merupakan tanggal merah atau hari libur nasional yang ditetapkan oleh pemerintah.

Dalam pembelajaran, hasil dari observasi yang peneliti lakukan adalah metode yang digunakan merupakan metode *Iqra'*, yakni sebuah metode yang menekankan pada latihan membaca yang dilakukan secara berulang-ulang dengan panduan buku *Iqra'* yang terdiri dari enam jilid (Ulfah et al., 2019). Metode ini menjadi metode yang sering digunakan dalam pembelajaran pada program maghrib mengaji di Indonesia. Bukan hanya di Indonesia, metode ini juga digunakan di beberapa negara-negara Asean.

Dalam pelaksanaannya, metode ini melakukan sistem maju perorangan untuk membaca *Iqra'* atau Al-Qur'an. Peserta didik maju untuk membaca sesuai urutan absensi kehadiran. Disinilah guru menyimak, menyalahkan dan membenarkan bacaan peserta didik. Bagi peserta didik yang dianggap oleh guru telah berhasil dalam membaca, maka pada pertemuan berikutnya diperkenankan untuk membaca halaman selanjutnya. Sedangkan peserta didik yang dianggap belum berhasil dalam membaca, pada pertemuan berikutnya belum diperkenankan membaca halaman selanjutnya, melainkan akan membaca halaman yang sama hingga dianggap berhasil oleh guru. Disisi lain, peserta didik yang sedang dalam antrian mereka harus menunggu giliran dan diberikan arahan untuk mengulang-ulang bacaan yang sebelumnya.

Selain belajar membaca, maghrib mengaji Asyiq juga membimbing peserta didik untuk menghafal A-Qur'an. Al-qur'an yang dihafal merupakan surah-surah pendek pilihan. Metode yang digunakan adalah metode *Talqin* dan *Tiqrar*. Guru sebagai tutor membacakan ayat dengan per bagian dan peserta didik mengikuti dengan diulang berkali-kali sampai mereka hafal (Safa'at & Inayati, 2019). Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki hafalan dan melatih kemampuan serta kekuatan memori mereka.

Pada hari tertentu, maghrib mengaji Asyiq mengajarkan kepada peserta didik tentang dasar-dasar akidah dan keislaman seperti mengenalkan mereka kepada Sang Pencipta melalui sifat wajib yang dua puluh dan mengajarkan shalat. Untuk pembelajaran akhlak mereka dibekali nasihat agar berbakti kepada kedua orangtua dan tidak mendurhakai mereka. Dalam bersosialisasi mereka juga diajarkan untuk selalu berbuat baik dan membantu teman. Dengan begitu peserta didik dalam maghrib mengaji Asyiq memiliki bekal yang membedakan mereka dari anak-anak lain seusia mereka dalam bersikap dan bergaul. Mereka sudah mulai paham akan pentingnya bagaimana cara menjaga aurat dengan berpakaian yang lebih baik, terutama perempuan untuk selalu mengenakan hijab. Harapannya dari maghrib mengaji Asyiq ini mereka sudah terbiasa dari kecil sehingga saat dewasa nanti lebih matang lagi dalam memahami agama.

## 3. Manfaat Magrib Mengaji Bagi Masyarakat

Sasaran dari program mengaji pada dasarnya adalah seluruh lapisan masyarakat, akan tetapi lebih dikhususkan kepada anak-anak. Perkembangan teknologi yang terus berkembang saat ini dapat mempengaruhi mental dan juga karakter dari anak-anak. Yang ditakutkan dari perkembangan zaman ini adalah anak-anak akan jauh dari Al-Qur'an hingga tidak tergerak hatinya untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an hingga budaya Al-Qur'an itu pun mulai menghilang. Adanya kegiatan maghrib mengaji salah satunya bertujuan untuk menghidupkan kembali kebiasaan mengaji terutama pada waktu antara maghrib dan Isya.

Manfaat program maghrib mengaji Asyiq bagi masyarakat dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti adalah pertama, menjadi wadah untuk belajar baca dan tulis Al-Qur'an. Tidak semua orangtua mampu mengajarkan anak-anaknya bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan baik. Adapun yang menjadi kendala bagi orangtua dalam mengajari anak Al-Qur'an sebagai berikut:

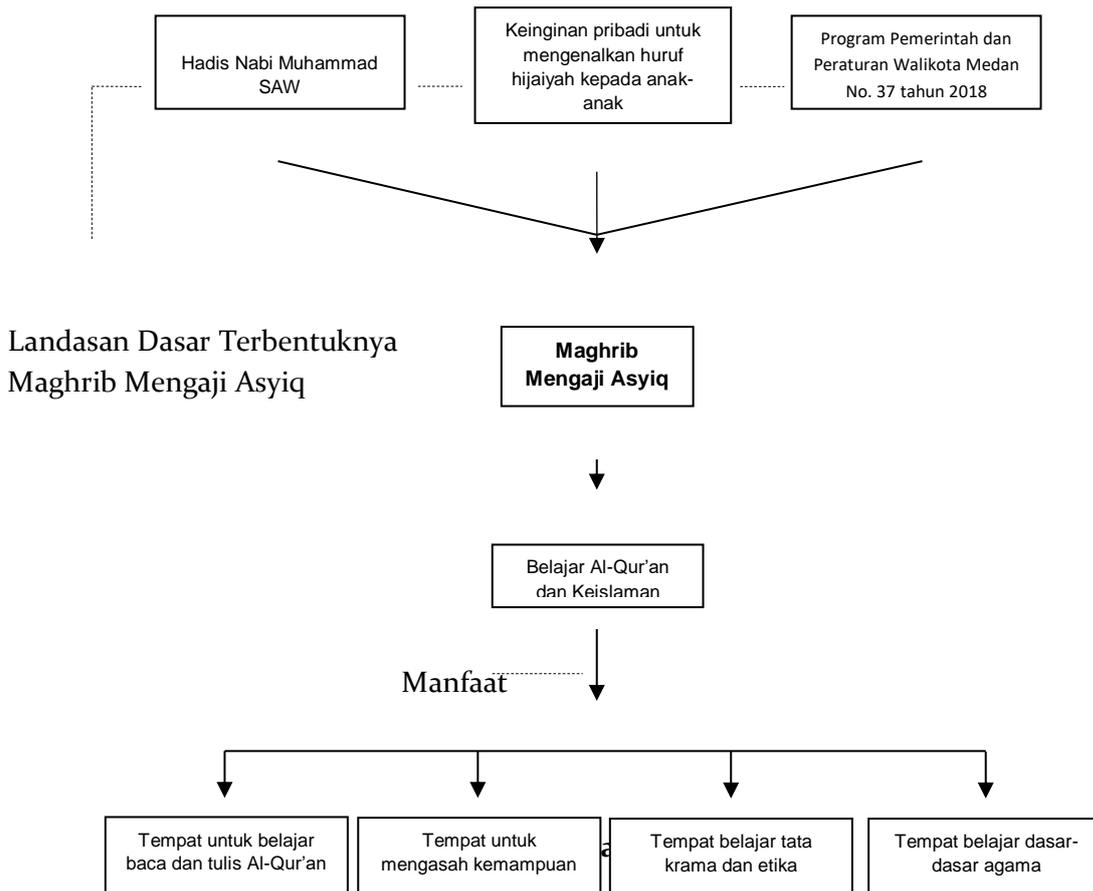
- 1.) Metode dalam pengajaran Al-Qur'an. Metode merupakan suatu cara yang tersistem guna mempermudah suatu pelaksanaan pekerjaan untuk mencapai tujuan. Maka metode dalam mengajar Al-Qur'an adalah suatu cara yang diperlukan oleh yang mengajarkan guna mempermudah proses pemahaman yang diajarkan untuk memahami cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (Ahyat, 2017). Pengetahuan tentang metode ini yang tidak dimiliki oleh sebagian orangtua sehingga mempercayakan proses pembelajaran Al-Qur'an anaknya pada program maghrib mengaji Asyiq.
- 2.) Kesibukan orangtua karena bekerja. Kesibukan orangtua dalam bekerja juga menjadi kendala untuk mengajarkan anak-anak membaca Al-Qur'an. Sebagian dari mereka bekerja dari pagi hingga sore hari dengan berbagai macam jenis pekerjaan masing-masing. Maka ketika masuk waktu malam hari, mereka telah lelah dan lebih memilih untuk beristirahat dan lainnya.
- 3.) Di rumah anak lebih senang bermain atau sebagainya. Anak-anak memang cenderung lebih senang bermain. Seperti dikemukakan oleh MJ. Langeveld bahwa kesibukan anak-anak adalah bermain. Mereka belajar dari sebuah permainan yang mereka lakukan. Maka dalam unsur pendidikan anak haruslah disisipkan sisi bermain untuk menstimulus perkembangannya dalam belajar (Hayati & Putro, 2021). Bagi orangtua yang tidak memiliki pengetahuan tentang metode dalam mengajar dan mereka juga sudah lelah bekerja seharian, orangtua akan lebih emosional ketika anak-anak sedang belajar sambil bermain. Program maghrib mengaji Asyiq tentu menjadi pilihan tepat untuk merealisasikan ekspresi anak yang ingin belajar sambil bermain. Disamping itu si anak juga akan lebih senang karena belajar dengan teman-teman sehingga memiliki motivasi untuk bersaing dalam pembelajaran (Ulfa, 2021).

Kedua, menjadi tempat untuk mengasah kemampuan. Selain belajar membaca Al-Qur'an, maghrib mengaji Asyiq juga menjadi tempat anak-anak untuk mengasah kemampuan mereka. Kemampuan yang dilatih adalah kemampuan menghafal, berbicara dan keberanian untuk tampil di depan orang banyak. Kemampuan menghafal dilatih dengan adanya setoran surah-surah pendek yang diadakan satu kali pertemuan dalam sepekan. Dengan begitu harapannya anak-anak akan terbiasa dengan hafalan dan mengaplikasikan kemampuan tersebut untuk mendukung dirinya dalam pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah. Kemampuan berbicara dilatih dengan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menceritakan pengalaman mereka di sekolah di hadapan teman-temannya. Dengan begitu sekaligus juga melatih kemampuan mereka untuk berani tampil di hadapan banyak orang.

Tujuannya adalah untuk membiasakan mereka agar dapat berkomunikasi dengan baik di luar sana.

Ketiga, sebagai tempat belajar tata krama dan etika. Maghrib mengaji Asyiq mengajarkan kepada anak-anak bagaimana cara bertata krama dan beretika yang baik. Tata krama merupakan cara seseorang bagaimana menghormati yang tua dan tidak menyela yang muda. Tata krama pada dasarnya hanya mengacu bagaimana cara berbicara dengan baik. Namun seiring perkembangan zaman, tata krama tidak lagi hanya dengan berbicara saja melainkan juga dengan sikap, gaya, gerak, nada bicara, irama dan tatapan muka (Ayatrohaedi et al., 1989). Selain belajar mengaji, tata krama atau dalam Islam disebut akhlaq juga diajarkan di maghrib mengaji Asyiq. Tujuannya agar anak-anak sedari kecil sudah memiliki kepribadian yang baik dan menghargai orang lain sehingga dapat dengan mudah kehadirannya ditengah-tengah masyarakat kelak. Dengan begitu mereka akan memiliki etika yang baik dan dapat menunjukkan nilai moral dan norma yang menjadi pedoman.

Keempat, sebagai tempat belajar dasar-dasar agama. Hasil wawancara peneliti dengan masyarakat sekitar diketahui bahwa salah satu manfaat yang diterima dari anak-anak mereka yang mengikuti program maghrib mengaji Asyiq adalah anak-anak diajarkan pengetahuan dasar-dasar agama seperti aqidah, akhlak dan syari'at. Pada malam tertentu anak-anak akan diajarkan akidah dengan belajar tentang keimanan, yakni mengenal Allah, mengenal malikat-malaikat Allah, beriman kepada kitab-kitab, mengenal rasul-rasul Allah, beriman kepada hari akhir dan beriman kepada qadar baik dan buruk. Untuk pengenalan syari'at, anak-anak diajarkan bagaimana cara bersuci dan shalat. Sedangkan akhlak, anak-anak akan diberi pemahaman untuk berbakti kepada orangtua dengan tidak melawan kepadanya dan mematuhi segala perintah orangtua. Hasil penelitian dapat dilihat pada gambar 1.



## Kesimpulan

Maghrib mengaji Asyiq terbentuk atas dasar kesadaran pribadi seorang gadis muda bernama Nur Asyiqin yang tinggal di kelurahan Ladang Bambu, Medan. Landasan pendukung lainnya adalah: 1) Kondisi anak-anak dilingkungan sekitar yang masih banyak buta akan huruf-huruf Hijaiyah; 2) Adanya tuntutan sekolah yang mewajibkan siswa untuk bisa membaca Al-Qur'an; 3) Program Pemerintah dan Peraturan Walikota Medan No. 37 tahun 2018. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan selama lima hari, yakni hari senin hingga Jum'at. Pembelajaran Al-Qur'an di maghrib mengaji Asyiq menggunakan metode Iqra'. Sedangkan untuk pembelajaran keislaman dilaksanakan dengan cara guru menjelaskan dan anak-anak melakukan praktek langsung pada satu pertemuan di hari Jum'at. Manfaat adanya maghrib mengaji Asyiq bagi masyarakat adalah: 1) Menjadi tempat belajar baca dan tulis Al-Qur'an bagi anak-anak yang orangtuanya tidak memiliki kemampuan atau kesempatan untuk mengajari anaknya; 2) Menjadi tempat bagi anak-anak untuk mengasah kemampuan menghafal, berbicara dan keberanian untuk tampil di depan; 3) Tempat bagi anak-anak untuk belajar tata krama dan etika yang baik; 4) Tempat bagi anak-anak untuk mempelajari dasar-dasar agama.

## Daftar Pustaka

- Ahyat, N. (2017). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. ... : *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24-31.  
<http://ejournal.uicmbandung.ac.id/index.php/edusiana/article/view/5>
- Al-Bukhari, A. A. M. bin I. (1980). *Shahih Bukhari*. Al-Maktabah As-Salafiyah.
- Ayatrohaedi, A., Dakung, S., Adonis, T., & Radiawan, H. (1989). *Tata Krama Nasional*. repository.kemdikbud.go.id. [https://repository.kemdikbud.go.id/24383/1/Tata Krama Nasional.pdf](https://repository.kemdikbud.go.id/24383/1/Tata%20Krama%20Nasional.pdf)
- Hascan, M. A., & Hamami, T. (2021). Identifikasi Kesulitan Guru PAI Kota Medan dalam Implementasi Kurikulum 2013. *At-Tafkir*, 14(1), 190-203.  
<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/at/article/view/2456>
- Hayati, S. N., & Putro, K. Z. (2021). Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini. ... : *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 52-64.  
<https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/view/6985>
- Indra, D. (2016). Pelaksanaan Manajemen Program Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji Di Provinsi Sumatera Barat (Study Komparatif Di Tiga Daerah). *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 101-113.  
<https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/alfikrah/article/download/375/368>
- Julaeha, N. siti. (2018). Upaya Kepemerintahan Desa dalam Meningkatkan Budaya Magrib Mengaji. *Aksioma Ad-Diniyah*, 6(2), 232-259.  
<https://ejournal.latansamashiro.ac.id/index.php/JAD/article/view/305>
- Lubis, L. P., Azzahra, A., & Della, N. (2021). Magrib Mengaji Upaya Membangun Kebiasaan Membaca Alquran pada Anak di Kelurahan Tanjung Ibus Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat. *Mitra Abdimas ...*, 1(2), 45-49.  
<https://www.jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/MABDIMAS/article/view/163>
- Mafahir, M. (2018). *Efektifitas Program Maghrib Mengaji Dalam Meningkatkan Kualitas Keberagamaan Masyarakat Di Bengkulu Selatan* [repository.iainbengkulu.ac.id].  
<http://repository.iainbengkulu.ac.id/10940/>
- Mauludi, R. M., Rahminawati, N., & ... (2019). Pengelolaan Program Gerakan Maghrib Mengaji

- Di Masjid Baitul Ma'mur Kecamatan Bandung Kidul dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Santri. *Prosiding Pendidikan* ..., 333-339. <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/pai/article/view/18403>
- Muslim, A. al-H. M. bin al-H. bin M. (2000). *Shahih Muslim*. Dar As-Salam.
- Putra, H. P. (2021). Implementasi Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji dalam Upaya Pembinaan Keagamaan di Desa Banjar Lopak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. *EL-TARBAWI*, 14(1), 47-66. <https://journal.uui.ac.id/Tarbawi/article/view/19966>
- Rasyid, I. (2019). Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, Dan Guru. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 18(1), 779-790. <https://www.jurnal.iaain-bone.ac.id/index.php/ekspose/article/view/368>
- Safa'at, M. K., & Inayati, N. L. (2019). Efektivitas Metode TIKRAR Dan TALQIN Dalam Meningkatkan Pembelajaran Al-Qur'an Pada Program Unggulan Kelas Tahfidz Di SMP Islam Al Abidin Surakarta. *Prosiding University Research* ..., 79-83. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/644>
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (7th ed.). Alfabeta.
- Ulfa, M. (2021). *Kendala Orang Tua dalam Mengajarkan Al-Quran pada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Cot Keuranji* [repository.ar-raniry.ac.id]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/16621/>
- Ulfah, T. T., Assingily, M. S., & Kamala, I. (2019). Implementasi Metode Iqro'dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an. *TA'DIBUNA: Jurnal* ..., 2(2), 59-69. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/tadibuna/article/view/7591>